

EFEKTIVITAS MODEL PENDIDIKAN TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA MELALUI APRESIASI BIOGRAFI TOKOH

Fitri Puji Rahmawati¹, Main Sufanti², Markhamah³

¹FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: fpr223@ums.ac.id

²FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: main.sufanti@ums.ac.id

³FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: markhamah@ums.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to outline the results of testing the effectiveness of the educational model of religious tolerance through the biographical appreciation. The overall research is research development. This research has the research subjects Indonesian high school teacher, student, and a team of education experts religious tolerance. The research data derived from field data in the form of information about the application of the model in school. This information is obtained from teachers, students, and learning events when these models are applied. In the prototype development stage of the educational model used data collection techniques FGD and a check list. Validation data using triangulation techniques and discuss with colleagues and check the veracity of the information to the informant. Data analysis techniques with simple statistical analysis techniques, to compare the opinions of teachers and students before the model is applied as compared to after the model is applied. Results from this study explained that the testing of the effectiveness of the model of education through students conducted in the form of an experimental method (before-after). By comparison it can be concluded that the learning model of religious tolerance with the new model (using a biographical appreciation) is more effective than the old method (without appreciation biography). Comparison of the average value of the old system and the new model of performance is 40%: 86%. This shows that there is a difference between the use of educational models signifikan religious tolerance with the biographical model without a biography.

Keywords: *model of education , religious tolerance , appreciation biography*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan toleransi telah lama dilakukan, namun masih perlu lebih digalakkan dengan menerapkan strategi-strategi yang lebih jitu. Sufanti (2015) menyatakan bahwa semua guru menganggap penanaman nilai toleransi bagi siswa masih perlu ditingkatkan. Alasan guru tersebut bermacam-macam, antara lain: adanya penafsiran yang berbeda terhadap ajaran agama, adanya diskriminasi, adanya sikap kurang menghargai, kurangnya pendidikan toleransi di masyarakat, dampak negatif globalisasi, adanya sikap primordialisme di sekolah, adanya sikap memaksakan kehendak kepada orang lain, dan masih adanya sifat fanatisme yang sempit. Di samping itu, guru

beralasan bahwa pendidikan toleransi ini penting untuk menjaga kerukunan beragama, meningkatkan keutuhan NKRI, dan keharmonisan hidup bersama.

Pendidikan toleransi yang dilaksanakan oleh guru di sekolah akan meminimalkan tindakan-tindakan intoleransi. Pendidikan toleransi dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan model dengan memanfaatkan biografi tokoh. Banyak biografi tokoh yang telah ditulis yang mengandung gambaran sikap toleransi yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Tokoh yang dipilih dan dijadikan sebagai model dalam penyampaian toleransi kepada siswa dapat diambil dari tokoh-tokoh di dunia, seperti Nabi Muhammad

s.a.w., Syeh Abdul Qodir Al Jailani, Imam Gozali, Harun Yahya, dan lain-lain. Tokoh di Indonesia dapat diambil dari tokoh-tokoh yang sudah mempunyai peran penting dalam kehidupan di Indonesia, seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Mas Mansur, K.H. Wahid Hasyim, K.H. Abdurrahman Wahid, Prof. B.J. Habibie, Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta, dan lain-lain. Penanaman akhlak mulia bagi remaja sekolah, khususnya perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini perlu dilakukan mengingat semakin maraknya kejadian-kejadian yang merugikan orang lain. Toleransi perlu ditanamkan kepada siswa pada khususnya, sehingga antar sesama siswa dapat saling menjaga kerukunan antar sesama. Meskipun dari berbagai latar belakang, budaya, ras, suku, dan agama, selayaknya sebagai warga negara Indonesia harus merasa memiliki dan merasa satu keluarga. Akhlak mulia dapat dibentuk melalui berbagai kegiatan yang positif. Kegiatan positif dapat memunculkan jiwa toleran di kalangan siswa.

Radikalisasi di kalangan remaja perlu mendapat perhatian serius. Salah satu bentuk perhatian adalah adanya model pendidikan toleransi kehidupan beragama yang efektif. Namun, kenyataan di kalangan remaja masih banyak terjadi tindak kekerasan yang berlatar belakang agama. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu model pendidikan toleransi kehidupan beragama yang mampu meningkatkan sikap toleransi siswa dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah umum dalam penelitian ini bagaimanakah model pendidikan toleransi beragama bagi siswa SMA. Artikel ini menjabarkan bagaimanakah hasil uji keefektifan model pendidikan toleransi kehidupan beragama yang telah disusun.

2. KAJIAN LITERATUR

Toleransi kehidupan beragama di masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan mengingat ada lima agama yang diakui resmi oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha. Suryana (2011: 133) menyatakan bahwa kerukunan beragama bukan berarti merelatifkan agama-

agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari agama totalitas tersebut. Urgensi dari kerukunan adalah mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain.

Dalam pengertian yang luas toleransi lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Toleransi sangat menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok tersebut, namun di dalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, katahati dan kepercayaan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan (UNESCO APNIEVE, dalam Endang, 2013: 92).

Pendidikan toleransi kehidupan beragama perlu direncanakan dan dilaksanakan di sekolah melalui contoh dan pembelajaran di semua mata pelajaran. Toleransi merupakan salah satu nilai karakter bangsa dari 18 karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di sekolah (Puskur Balitbang Kemendikbud, 2010:9). Menurut pedoman ini, nilai toleransi dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap dan tindakan semacam ini tidak dapat diperoleh siswa melalui pengajaran teori, namun sekolah perlu membiasakan dengan teladan-teladan yang efektif.

Biografi tokoh dapat digunakan sebagai materi ajar atau media pembelajaran di sekolah dalam rangka meningkatkan sikap atau motivasi sesuai dengan tokoh yang ditulis. Sebagai materi pelajaran, biografi tokoh dapat dipelajari dalam berbagai mata pelajaran.

Misalnya: dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 terdapat pembelajaran teks cerita fiksi sejarah (SD), teks cerita biografi (SMP), dan teks cerita sejarah (SMA), (Kemendikbud,2013a; kemendikbud 2013b, kemendikbud,2013c). Begitu pula, dalam beberapa mata pelajaran lain.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, biografi tokoh akan bermanfaat apabila proses pembelajarannya sampai pada kegiatan apresiasi. Kata apresiasi memiliki arti penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu (Alwi et al,2002:62). Dengan demikian, apresiasi biografi tokoh merupakan kegiatan memberi penilaian dan penghargaan terhadap biografi tokoh, yang selanjutnya akan memahami, menilai, menghargai, mencontoh, mengambil hikmah, dan sebagainya dari tokoh yang dimuat dalam biografi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara keseluruhan adalah penelitian pengembangan. Penelitian ini memiliki subjek penelitian yakni guru Bahasa Indonesia SMA, siswa, dan tim ahli pendidikan toleransi kehidupan beragama. Data penelitian pada tahap uji keefektifan model dibutuhkan data lapangan berupa informasi tentang penerapan model di sekolah. Informasi ini didapatkan dari guru, siswa, dan peristiwa-peristiwa pembelajaran saat model ini diterapkan. Pada tahap pengembangan prototipe model pendidikan digunakan teknik pengumpulan data FGD dan *cek list*. FGD dilaksanakan untuk menyusun prototipe model pembelajaran yang berupa bahan ajar dan strategi pembelajaran. FGD ini dilaksanakan oleh semua peneliti. Adapun *cek list* digunakan untuk validasi prototipe yang dilakukan oleh teman sejawat yaitu guru SMA se-Surakarta dan beberapa dosen PBSI FKIP UMS. Selanjutnya, *cek list* juga digunakan sebagai pengumpul data validasi prototipe untuk uji ahli. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan mendiskusikan dengan teman sejawat. Pada tahap uji keefektifan model digunakan pengecekan kebenaran informasi kepada para informan.

Secara umum model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model

analisis interaktif. Pada tahap uji keefektifan digunakan teknik analisis statistik sederhana, untuk membandingkan pendapat guru dan siswa sebelum model diterapkan dibandingkan dengan setelah model diterapkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji coba model pendidikan karakter melalui apresiasi biografi tokoh dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta pada hari senin, 19 Oktober 2015, jam ke 1-2 di kelas XII IPA. Kelas ini terdiri atas 21 siswa. Model ini diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Sri Maryamti. Guru ini telah diajak untuk menyusun bahan ajar dan RPP dan telah menyepakatinya untuk dipraktikkan. Peneliti hadir di kelas ini sebagai penyedia fasilitas, observer, dan membantu pelaksanaan uji coba.

Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran model pendidikan toleransi kehidupan beragama melalui apresiasi biografi tokoh.

- Guru memperkenalkan tim peneliti. Siswa sangat antusias menanggapi kehadiran peneliti dengan bertepuk tangan.
- Guru menayangkan gambar “keberagaman beragama”. Siswa mengamati dan menyampaikan berbagai pendapatnya tentang gambar tersebut antara lain: toleransi kehidupan beragama, keberagaman agama, dll. Terjadi tanya jawab dengan antusias mengenai seputar gambar.
- Tanya jawab tentang toleransi beragama. Jawaban anak-anak kemudian disimpulkan oleh guru tentang toleransi, yang selanjutnya ditayangkan rumusan toleransi. Siswa setuju dengan konsep toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- Guru menayangkan gambar-gambar: berbeda agama namun melaksanakan satu kegiatan, misalnya seorang muslim membantu seorang budha, orang berjilbab berjalan bergandengan tangan dengan suster, dalam satu ruangan kelas di sudut kelas ada yang sholat; di pojok lain ada yang belajar
- Guru menayangkan tokoh-tokoh toleransi: Umar bin Khotob, Gus Dur, Habibie.
- Ada pertanyaan: (1) Apa hubungan antara gambar-gambar yang berupa tokoh tersebut dengan pembelajaran teks cerita sejarah

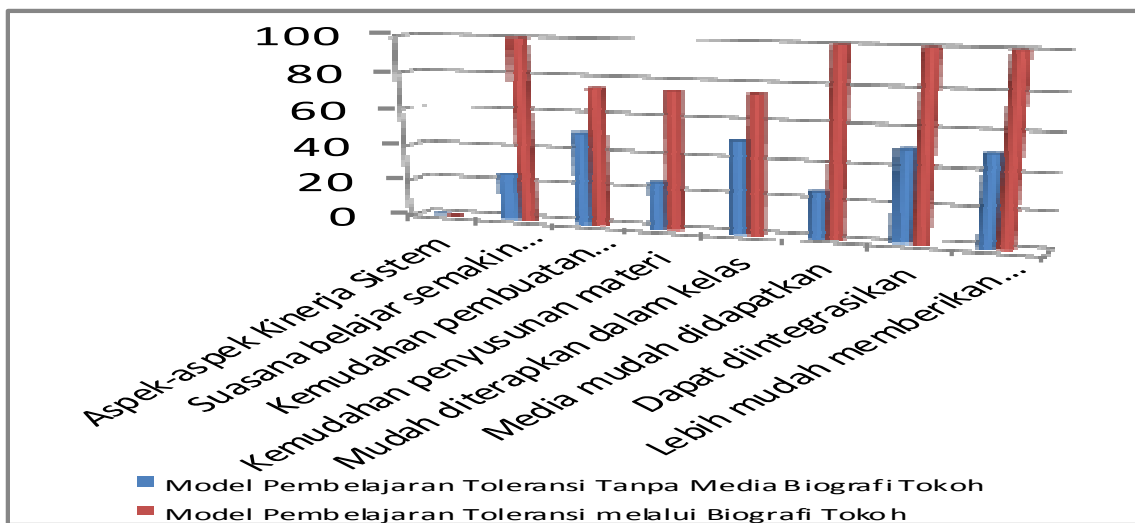
- yang berbentuk biografi? (2) Apa manfaat mempelajari teks cerita sejarah yang berupa biografi tokoh? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab oleh siswa dengan baik.
- g. Guru menunjukkan buku biografi tokoh Al fatih. Guru menyarankan anak-anak untuk membaca buku ini secara keseluruhan.
 - h. Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari yaitu: KD 4.1 menginterpretasi teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya, guru dan siswa bertanya jawab tentang KD-KD ini. KKM ditentukan: 78
 - i. Guru menayangkan beberapa *slide* tentang biografi Alfatih. Siswa membaca teks, mengamati gambar, saling berdiskusi, dan saling menjawab. Beberapa anak diminta membaca secara keras.
 - j. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kondisi Al-Fatih dihubungkan dengan keadaan anak-anak pada umumnya. Misalnya: usia 19 tahun sudah memimpin negara, sementara anak-anak pada umumnya belum menjadi pemimpin Negara pada usia muda itu. Ada gambar Alfatih yang sedang sholat berjamaah dengan pasukan yang begitu banyak.
 - k. Guru bertanya, “Apa kaitan peristiwa-peristiwa tersebut dengan nilai toleransi kehidupan beragama?” Ada beberapa siswa menjawab pertanyaan ini. Selanjutnya guru menyimpulkan kaitan antara peristiwa tersebut dengan nilai toleransi kehidupan beragama.
 - l. Guru menyuruh siswa, “Bacalah ringkasan buku Muhammad Al-Fatih!” Siswa secara individu membaca ringkasan biografi secara bersuara, didengarkan oleh siswa lain. Semua tampak asik membaca ringkasan biografi tersebut, sambil menyimak pembacaan temannya. Guru juga menyimak apa yang dibaca siswa sambil membetulkan lafal, jeda, dan tempo pembacaan yang kurang tepat. Guru juga mengatur giliran membaca.
 - m. Setelah siswa membaca bersuara, guru melaksanakan tanya jawab tentang sisi teks biografi M. Fatih.
 - n. Berikutnya, guru membentuk kelompok dengan mengucapkan kata: *Aku Cinta Bahasa Sastra Indonesia*. Setiap siswa mengucapkan kata yang menjadi rangkaian kalimat tersebut. Masing-masing siswa menyebutkan satu kata. Guru memfasilitasi siswa untuk membentuk kelompok dan menunjukkan tempat di mana kelompok harus berkumpul. Kelas dibagi menjadi 5 kelompok. Dengan demikian, ada kelompok: (1) Aku, (2) Cinta, (3) Bahasa, (4) Sastra, (5) Indonesia.
 - o. Topik diskusi adalah: (1) identitas Alfatih, Peristiwa-peristiwa penting dalam Kehidupannya, dan (2) Sikap toleransi kehidupan beragama Alfatih.
 - p. Siswa berdiskusi dan menulis laporannya di LKS yang telah disediakan. Kondisi diskusi kondusif.
 - q. Pada saat diskusi ada seorang siswa meminjam buku biografi yang asli. Mungkin bahan ajar kurang komplit untuk menjawab pertanyaan. Pada saat diskusi, anak-anak terlihat santai, tertawa-tawa, suasana kelas rileks, dan terjadi diskusi seperti yang diharapkan.
 - r. Setelah selesai diskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Semua anggota kelompok maju. Masing-masing memperkenalkan diri. Mereka bergiliran membaca hasil laporannya.
 - s. Setelah kelompok melaporkan hasil diskusi, laporannya ditempel di papan yang telah disediakan.
 - t. Akhir dari presentasi setiap kelompok, ada kesempatan diskusi antarkelompok, tetapi tidak terjadi. Semua laporan tidak ada yang menanggapi.
 - u. Perwakilan kelompok melihat hasil laporan yang ditempel untuk membandingkan jawaban antarkelompok. Guru memperlihatkan soal di *slide* untuk ditanyakan apakah ada yang berbeda. Terjadi diskusi antarkelompok. Ternyata terjadi perbedaan dalam menyebut nama tokoh, ada yang menyebut Muhammad Al-Fatih tetapi ada yang menyebut Mehmed II. Suasana agak gaduh karena siswa yang di belakang kurang memperhatikan.

- v. Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini dengan menayangkan *slide* tentang jawaban dari topik yang didiskusikan.
- w. Guru mendemonstrasikan berbagai berita maupun tulisan di surat kabar dan peristiwa-peristiwa penting di koran yang berkaitan dengan toleransi maupun intoleransi. Anak-anak menanggapi peristiwa-peristiwa penting tersebut berkaitan toleransi dan intoleransi.
- x. Guru menyampaikan angket kepuasan siswa. Anak-anak mengisinya dengan tenang, dengan melingkari jawaban yang dianggap sesuai.
- y. Pada akhir pembelajaran guru menutup pelajaran.

tokoh) maupun model baru (menggunakan apresiasi biografi tokoh). Indikator observasi yang digunakan dalam menilai ada tujuh aspek kinerja sistem yaitu: (1) suasana belajar semakin kondusif, antusias, dan aktif, (2) kemudahan pembuatan perangkat pembelajaran, (3) kemudahan penyusunan materi ajar, (4) kemudahan diterapkan di kelas, (5) media mudah didapatkan, (6) dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, (7) lebih mudah memberikan informasi kepada siswa tentang toleransi beragama. Guru yang dipilih adalah yang telah menerapkan model pendidikan toleransi melalui apresiasi biografi tokoh di kelasnya, yakni guru Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

Uji efektivitas model pendidikan toleransi kehidupan beragama ini dilakukan oleh dua pihak penguji yaitu guru sebagai pengguna model dan siswa yang menerima model. Guru menilai efektivitas model dengan cara melakukan observasi terhadap penggunaan model baik model lama (tanpa apresiasi biografi

Hasil observasi guru menunjukkan bahwa model Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama melalui Apresiasi Biografi Tokoh memiliki efektivitas tinggi dibandingkan model tanpa menggunakan apresiasi biografi tokoh. Hasil penilaian observer (guru/ pengguna model) dapat ditunjukkan dalam tabel berikut.



Tabel 1 Jawaban Guru selaku Observer

Berdasarkan tabel hasil observasi pengguna model dapat dijelaskan bahwa informan (guru) yang telah melaksanakan model Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Apresiasi Biografi Tokoh di kelas menilai bahwa dengan model tersebut suasana belajar semakin kondusif, antusias, dan aktif,

pembuatan perangkat pembelajaran dan penggalan materi mudah. Model tersebut menurut observer sekaligus pengguna model mudah diterapkan dalam kelas. Media yang harus disiapkan oleh guru pun, menurut observer, sangat mudah diperoleh. Melalui model Pendidikan Toleransi Kehidupan

Beragama Melalui Apresiasi Biografi Tokoh, sangat mudah memberikan informasi kepada siswa tentang toleransi beragama.

Observer juga menambahkan bahwa terdapat beberapa kelebihan lain model Pembelajaran Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Apresiasi Biografi Tokoh. Kelebihan model tersebut menurut observer antara lain: (1) siswa lebih mudah dalam memahami isi teks cerita sejarah melalui biografi tokoh, (2) siswa lebih kreatif, antusias, dan optimis, dan (3) siswa lebih mudah dalam meneladani sikap toleransi kehidupan beragama dengan meneladani tokoh. Berdasarkan pernyataan tambahan yang disampaikan observer tersebut, jelas tampak bahwa model pendidikan toleransi kehidupan beragama melalui apresiasi biografi tokoh sangat efektif untuk diterapkan.

Pengujian efektivitas model pendidikan melalui siswa dilaksanakan dalam bentuk metode eksperimen (*before-after*). Eksperimen diterapkan di kelas XII IPA SMA Muhammadiyah 2 Surakarta yang terdiri 21 siswa. Selanjutnya 21 siswa diminta menilai efektivitas model yang terdiri atas tujuh indikator aspek kinerja sistem, yaitu; (1) kejelasan bahan ajar, (2) kemenarikan metode belajar, (3) kemenarikan media belajar, (4) kecepatan pemahaman materi, (5) kemudahan mendapatkan informasi tentang sikap toleransi beragama), (6) peningkatan kreativitas ide-ide bertoleransi beragama, dan (7) pengembangan sikap toleransi beragama. Siswa menilai efektivitas model pembelajaran toleransi menggunakan lama (tanpa menggunakan biografi tokoh) dan model baru (menggunakan apresiasi biografi tokoh).

Untuk menghitung efektivitas model lama dan model baru, lebih dahulu ditentukan skor kriterium ideal sistem kerja model melalui tiga unsur, yakni skor jawaban tertinggi (4), butir instrumen (7 butir), jumlah responden (21 siswa). Berdasarkan perhitungan ini ditemukan skor kriterium ideal sistem kinerja = $4 \times 7 \times 21 = 588$

Selanjutnya ditentukan skor ideal setiap butir instrumen, yakni skor tertinggi dikalikan jumlah responden = $4 \times 21 = 84$. Perhitungan efektivitas model lama sebagai berikut. Efektivitas model lama (tanpa apresiasi biografi

tokoh) secara keseluruhan adalah = $268 : 588 = 0,46$ atau 46%. Keefektifan model lama (tanpa apresiasi biografi tokoh) berdasarkan aspek-aspek kinerja sistem terpapar dalam tabel berikut.

Tabel 3 Keefektifan Model Lama

Aspek-aspek Kinerja Sistem	Penghitungan efektivitas
Kejelasan Bahan Ajar	$39 : 84 = 0,46$ atau 46%
Kemenarikan metode belajar	$34 : 84 = 0,40$ atau 40%
Kemenarikan Media belajar	$37 : 84 = 0,44$ atau 44%
Kecepatan pemahaman materi	$38 : 84 = 0,45$ atau 45%
Kemudahan mendapatkan informasi tentang sikap toleransi beragama	$35 : 84 = 0,42$ atau 42%
Peningkatan Kreativitas / ide-ide bertoleransi beragama	$38 : 84 = 0,45$ atau 45%
Pengembangan sikap toleransi beragama	$47 : 84 = 0,56$ atau 56%

Tabel 4 Keefektifan Model Baru

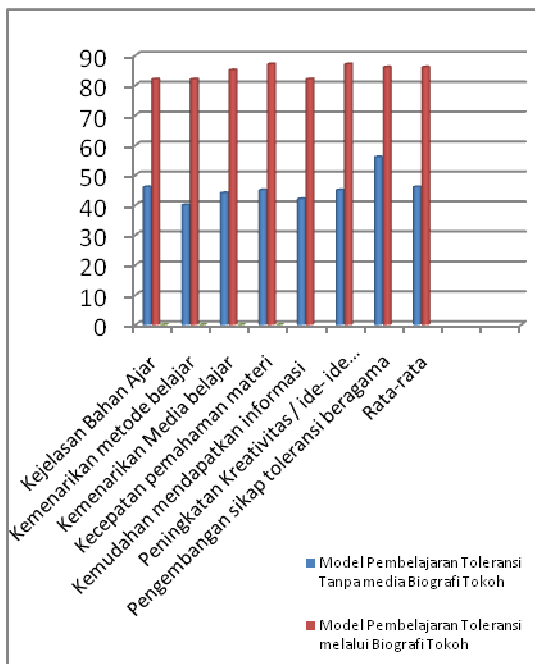
Aspek-aspek Kinerja Sistem	Penghitungan Keefektifan
Kejelasan Bahan Ajar	$76 : 84 = 0,90$ atau 90%
Kemenarikan metode belajar	$69 : 84 = 0,82$ atau 82%
Kemenarikan Media belajar	$71 : 84 = 0,85$ atau 85%
Kecepatan pemahaman materi	$73 : 84 = 0,87$ atau 87%
Kemudahan mendapatkan informasi tentang sikap toleransi beragama	$73 : 84 = 0,82$ atau 82%

Peningkatan Kreativitas / ide-ide bertoleransi beragama	69 : 84 = 0,87 atau 87%
Pengembangan sikap toleransi beragama	73 : 84 = 0,86 atau 86%

Penghitungan keefektifan model baru (menggunakan apresiasi biografi tokoh) secara keseluruhan yaitu = 504: 588= 0,86 atau 86%. Adapun keefektifan model baru (menggunakan apresiasi biografi tokoh) berdasarkan aspek-aspek kinerja sistem sebagai dipaparkan dalam tabel berikut.

Berdasarkan perhitungan uji keefektifan model lama dan model baru tersebut dapat dibandingkan sebagai berikut.

Tabel 5 Perbandingan Sistem Kinerja Model Lama dan Baru



Berdasarkan tabel perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran toleransi beragama dengan model baru (menggunakan apresiasi biografi tokoh) lebih efektif daripada metode lama (tanpa apresiasi biografi tokoh).

Untuk menguji signifikansi perbedaan sistem kinerja model baru dan lama tersebut diuji dengan cara *statistic t-test* berkorelasi uji

pihak kanan sebagai berikut.

Tabel 6 Harga-harga Perhitungan Nilai Korelasi (r)

N	Jumlah	Jumlah	(\bar{X} - X)	(\bar{Y} - Y)	x ²	y ²
1	18	20	5,24	-4	27,437	16
2	9	28	-3,76	4	14,151	16
3	18	22	5,24	-2	27,437	4
4	13	26	0,24	2	0,0566	4
5	7	27	-5,76	3	33,199	9
6	14	26	1,24	2	1,5328	4
7	18	21	5,24	-3	27,437	9
8	12	25	-0,76	1	0,5804	1
9	7	23	-5,76	-1	33,199	1
10	15	27	2,24	3	5,0090	9
11	14	26	1,24	2	1,5328	4
12	20	24	7,24	0	52,390	0
13	11	24	-1,76	0	3,1042	0
14	14	21	1,24	-3	1,5328	9
15	10	28	-2,76	4	7,6280	16
16	13	22	0,24	-2	0,0566	4
17	6				92	

1	17	21	4,24	-3	17,961	9
7					49	
1	12	21	-0,76	-3	0,5804	9
8					92	
1	10	26	-2,76	2	7,6280	4
9					92	
2	7	22	-5,76	-2	33,199	4
0					49	
2	9	24	-3,76	0	14,151	0
1					89	
J	268	504	0,00	0	309,80	132
u					95	
m						

X=12,7619
 Y =24
 $\Sigma(x^2)=309,8095$
 $\Sigma(y^2)=132$
 $\Sigma xy = -82$
 $(\Sigma(x^2))x(\Sigma(y^2))=40894,85714$
 $\sqrt{(\Sigma(x^2))x(\Sigma(y^2))}=202,224748$
 $r=-0,40549$

Tabel 7 Nilai-Nilai Kinerja Sistem yang Dikorelasikan

No Respon den	Jumlah skor penilaian Model lama (X1)	Jumlah skor penilaian Model Baru (X2)
1	18	20
2	9	28
3	18	22
4	13	26
5	7	27
6	14	26
7	18	21
8	12	25
9	7	23
10	15	27
11	14	26
12	20	24
13	11	24
14	14	21
15	10	28
16	13	22
17	17	21
18	12	21
19	10	26
20	7	22

21	9	24
ΣX	268	504
\bar{X}	12,7619	24
S	3,935794	2,569047
s ²	15,49048	6,6
R	-0,40549	-0,40549

Penelitian ini dirumuskan hipotesis:
 Ho : Efektivitas model baru lebih kecil atau sama dengan model lama
 Ha : Efektivitas model baru lebih baik dari pada model lama
 Ho : $\mu_1 \leq \mu_2$
 Ha : $\mu_1 > \mu_2$
 Penghitungan harga t hitung:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

$$t = \frac{12,7619 - 24}{\sqrt{\frac{15,49048}{21} + \frac{6,6}{21} - 2(-0,40549)\left(\frac{3,935794}{\sqrt{21}}\right)\left(\frac{2,569047}{\sqrt{21}}\right)}}$$

t= -9,35727

Untuk menentukan signifikansi perbedaan, maka harga t hitung dibandingkan dengan harga t tabel dengan dk n-2= 21-2= 19. Di ketahui harga t tabel untuk uji satu fihak dengan taraf kesalahan 5 % adalah = 1,729. Berdasarkan hasil perhitungan t hitung = -9,35727, jatuh pada penerimaan hipotesis Ha dan Ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sistem baru lebih efektif dari pada model lama, berdasarkan tujuh indikator yang dijadikan acuan penilaian.

5. SIMPULAN

Pengujian efektivitas model pendidikan melalui siswa dilaksanakan dalam bentuk metode eksperimen (*before-after*.) Berdasarkan perbandingan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran toleransi beragama dengan model baru (menggunakan apresiasi biografi tokoh) lebih efektif daripada metode lama (tanpa apresiasi biografi tokoh). Perbandingan nilai rata-rata sistem kinerja model lama dan baru adalah 40%:86%. Ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan

model pendidikan toleransi kehidupan beragama dengan biografi tokoh dengan model tanpa biografi tokoh.

6. REFERENSI

- Alwi, et al. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endang, Busri. 2013. “Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa”. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP)*, vol. 10, no. 1, edisi Januari 2013, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura.
- Kemendikbud RI. 2013a. *Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta.
- _____. 2013b. *Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs.)*. Jakarta.
- _____. 2013c. *Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta.
- _____. 2013 d. *Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- _____. 2014. *Permendikbud RI Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Markhamah dan Atiqah Sabardila. 2011. *Model pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Masngud. 2010. *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*, Yogyakarta: Idea Press.
- Miles. Matthew B. Dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang metode-Metode Baru* (Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muliadi, Erlan. 2012. “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. I, no.1, Juni 2012. Pusat Kurikulum Balitbang Kemendikbud.
- _____. 2010. *Pengembangan Pendidikan dan karakter Budaya Bangsa*. Jakarta.
- Sufanti, Main; Atiqah Sabardila, dan Fitri Puji Rahmawati. 2013. “Model Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama melalui Apresiasi Biografi Tokoh” (Tahun I). Surakarta: LPPM Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sufanti, Main dan Fitri Puji Rahmawati. 2014. “Model Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama melalui Apresiasi Biografi Tokoh” (Tahun II). Surakarta: LPPM Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sufanti, Main; Fitri Rahmawati, dan Aan, Sofyan. 2015. “Variasi Persepsi Siswa terhadap Makna Hakiki dan makna Kontekstual Kata Toleransi dalam Kehidupan Beragama”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 15 No. 1, Februari 2014. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zuchdi, Darmiyati; Zuhdan Kun Prasetya; dan Muhsinatun Siasah Masruri. 2010. “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar”, *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXI Edisi Khusus Dies Natalis UNY. <http://eprints.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 8 Januari 2014